

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan referensi atau sumber bacaan yang sesuai, peneliti juga menelusuri hasil penelitian terdahulu supaya tidak terjadi kesamaan dari hasil kajian penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi Rifda Naufalin yang berjudul “Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Virus Peserta Didik Kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015.” Skripsi tersebut ditulis bertujuan untuk: (1) menemukan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada materi pokok virus; (2) meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik kelas X MA NU Nurul Huda Semarang mata pelajaran Biologi khususnya materi pokok virus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) pada peserta didik kelas X-A semester 1 MA NU Nurul Huda Semarang mata pelajaran Biologi pada materi pokok virus. Pengumpulan data menggunakan pemberian angket. Hasil dari penelitian tersebut yakni penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar dan kegiatan peserta didik

kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang.¹ Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yakni pada jenis penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan termasuk penelitian kualitatif, tempat penelitian dan mata pelajaran yang dipilih juga berbeda.

2. Skripsi Siti Inayah berjudul: “Studi Korelasi Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V di MI Mambaul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi ini ditulis dengan maksud untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana proses pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas V MI Mambaul Ulum Kayen Pati tahun pelajaran 2014/2015?; (2) Bagaimana hasil belajar Al-Quran Hadits siswa kelas V MI Mambaul Ulum Kayen Pati tahun pelajaran 2014/2015?; (3) Adakah hubungan yang signifikan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits peserta didik di kelas V MI Mambaul Ulum Kayen Pati tahun pelajaran 2014/2015?. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*, dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pendekatan CTL

¹ Rifda Naufalin, *Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Virus Peserta Didik Kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2015.

(*Contextual Teaching and Learning*) dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik di kelas V MI Mambaul Ulum Kayen Pati tahun pelajaran 2014/2015.²⁷³ Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yakni pada jenis penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan termasuk penelitian kualitatif, obyek penelitian dan subyek penelitian yang dipilih juga berbeda.

3. Skripsi Walimin, berjudul: "Implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Fikih kelas II Sekolah Dasar Islam Program Khusus (SDI PK) Muhammadiyah Delanggu Klaten." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Fikih yang ada di Sekolah Dasar Islam Program Khusus (SDI PK) Muhammadiyah Delanggu Klaten. Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun alternatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi deskriptif dan survey. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang

² Siti Inayah, *Studi Korelasi Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V di MI Mambaul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2015.

berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas.³ Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yakni pada tempat penelitian dan mata pelajaran yang dipilih.

Melihat beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada peningkatan hasil belajar, korelasi pembelajaran dengan prestasi belajar, serta implementasi CTL dalam pembelajaran, sementara penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter islami.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah cara yang jitu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bibit-bibit cendekiawan yang dapat melanjutkan kerja para pakar ilmu pengetahuan akan muncul dari pendidikan. Pendidikan memberi sumbangan sangat besar dalam pembangunan perilaku, karakter dan etika seseorang, tidak hanya mengolah pola pikirnya.

Secara sederhana pendidikan dapat dimengerti sebagai sarana strategi dalam pembentukan karakter.⁴ Menurut Supriyoko, pendidikan ialah sarana strategi untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat.

³ Walimin, *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Fikih kelas II Sekolah Dasar Islam Program Khusus (SDI PK) Muhammadiyah Delanggu Klaten*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UINSA, 2016.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,

Menurut Suyanto karakter ialah cara berperilaku dan berfikir yang menjadi ciri khusus tiap orang untuk bekerjasama dan hidup, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter ideal ialah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan seluruh konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya.

Secara bahasa terminologi karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kapribadian, watak, akhlak dan budipekerti. Dalam bahasa Arab karakter diartikan “*thab’u, khuluq, sajiyyah*, (tabiat, budi pekerti atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).⁵

Adapaun secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter ialah sifat akhlak, budi pekerti atau kejiwaan yang menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud dalam perasaan, perkataan, pikiran, perbuatan dan sikap berdasarkan norma-norma hukum, tata krama, adat istiadat, budaya dan agama.⁶

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*, 20.

⁶ *Ibid.*, 20-21.

Adapun karakter dimaknai sebagai cara berperilaku dan berpikir yang khas tiap individu untuk bekerja sama dan hidup, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan diri, sendiri dan kebangsaan yang terejawantah dalam perilaku, perasaan, pikiran, sikap, tutur kata, dan berdasarkan norma-norma tata krama, adat istiadat, hukum, budaya, estetika dan agama.⁷ Karakter ialah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak serta dalam bersikap.

Karakter dapat dijelaskan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter ialah akhlak, budi pekerti, sifat kejiwaan, yang menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan dan diri sendiri, yang terealisasi dalam perasaan, perkataan, pikiran, sikap, dan perbuatan berdasarkan tata krama, tradisi, norma-norma hukum, adat istiadat dan agama.⁸ Dengan demikian, karakter ialah seperangkat sikap yang terwujud dengan perilaku lahir dan batin yang berkaitan dengan interkasi dengan Tuhan Yang Maha Esa ataupun pergaulan sesama makhluk.

⁷ *Ibid.*, 41-42

⁸ *Ibid.*, 20-21

Dari pengertian karakter di atas dapat diuraikan bahwa karakter ialah perilaku yang didasarkan pada nilai yang buruk dan baik. Dengan berinteraksi bersama lingkungan, nilai ini dapat diketahui.

Sebagai jati diri atau identitas suatu bangsa, karakter adalah nilai dasar perilaku yang menjadi model tata nilai hubungan antar manusia. Secara universal berbagai karakter diformulasikan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas sendi: menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kedamaian (*peace*), kebebasan (*freedom*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), toleransi (*tolerance*), persatuan (*unity*) kesederhanaan (*simplicity*) dan kejujuran (*honesty*).⁹

Ringkasnya, karakter ialah sifat, watak atau hal-hal yang ada pada diri seseorang yang memang sangat mendasar. Karakter juga bisa dijumpai dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya maupun dalam keadaan yang lainnya.

Dalam hal ini pangkal dari semua tindakan yang buruk dan jahat bermula dari hilangnya karakter. Karakter yang kuat ialah modal dasar yang memberikan kemampuan kepada umat manusia membentuk dunia yang dipenuhi dengan kedamaian dan kebajikan, hidup bersama dalam kedamaian serta minim dari perilaku amoral dan kekerasan.

Karakter tidak diturunkan, tetapi sesuatu yang dibangun secara terus-menerus waktu demi waktu lewat perbuatan dan pikiran, tindakan

⁹ *Ibid.*, 42-43.

demis tindakan, pikiran demis pikiran. Karakter diartikan sebagai cara berperilaku dan berpikir yang khas pada tiap orang untuk bekerja sama dan hidup, baik dalam ranah masyarakat, keluarga, negara dan bangsa.¹⁰

Cara berfikir dalam membangun karakter seseorang tidak hanya dipraktekkan untuk bekerja sama dalam lingkup bangsa, negara, masyarakat dan keluarga, namun perlu adanya kontinuitas antara karakter individu dengan Tuhannya. Jadi terjalin interaksi vertikal dan horizontal.

Akhmad Sudrajat sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, menyatakan bahwa agar lebih mengerti arti pendidikan karakter, terlebih dahulu harus memahami makna dari karakter. Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas ialah jiwa, kepribadian, bawaan, hati, perilaku, sifat, tabiat, personalitas, watak, temperamen serta budi pekerti. Adapun yang disebut dengan berkarakter ialah bersifat, berperilaku, berwatak bertabiat dan berkepribadian.¹¹

Seseorang disebut mempunyai karakter mulia jika memiliki pemahaman yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu merealisasikan potensi tersebut dalam perilaku dan sikapnya.

Ciri yang dapat ditemukan pada individu yang mampu memanfaatkan potensi dirinya ialah suburnya sikap-sikap terpuji, seperti percaya diri, logis, rasional, penuh reflektif, analitis, kritis, kreatif-inovatif, rela berkorban, berhati-hati, dapat dipercaya, mandiri, berani, menepati janji, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, bekerja keras,

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 41.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

ulet, tekun, gigih, berhati lembut, teliti, setia, berinisiatif, berpikir positif, antisipatif, visioner, bersahaja, disiplin, bersemangat, diamis, efisien, penuh pengabdian, menghargai waktu, hemat, dedikatif, sportif, tabah, mampu mengendalikan diri, terbuka, produktif, tertib, ramah, cinta keindahan, jujur dan adil.

Individu yang mempunyai karakter positif juga nampak dari adanya kesadaran untuk bertindak yang unggul dan terbaik, juga mampu berbuat sesuai kesadarannya dan potensinya tersebut. Dengan demikian karakteristik atau karakter ialah pengejawantahan perkembangan positif dalam hal emosional, intelektual, sosial, perilaku dan etika. Jika siswa berperilaku sesuai dengan kesadaran dan potensinya tersebut maka termasuk sebagai individu yang berkarakter unggul atau baik. Indikatornya ialah mereka senantiasa berupaya melakukan hal-hal yang terbaik terhadap diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, negara, serta dunia internasional pada umumnya dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memaksimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dilengkapi dengan kesadaran, motivasi dan emosi.¹²

Dalam definisi yang sederhana menurut Winton sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mengatakan bahwa: Pendidikan karakter ialah seluruh hal positif yang berpengaruh kepada karakter siswa yang dilakukan oleh guru. Pendidikan karakter ialah usaha

¹² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), 21.

benar-benar dan sadar dari seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹³

Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, pengembangan etik dan pengembangan sosial para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah serta sekolah untuk membantu siswa mengembangkan substansi dari nilai-nilai kinerja dan nilai-nilai etik, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, kerajinan, *fairness*, keuletan, ketabahan (*fortitude*), kepedulian dan kejujuran.

Pendidikan karakter dapat pula didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter yang luhur (*good character*) dari siswa dengan mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam berinteraksi dengan Tuhannya maupun dalam pergaulan dengan sesama manusia.¹⁴

Jadi pendidikan karakter ialah proses pemberian panduan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter pada aspek rasa, karsa, hati, pikir, jiwa dan raga. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan watak, yang bertujuan membangun kapabilitas siswa untuk menjaga apa yang baik, memberikan keputusan baik-buruk, dan menerapkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari secara tulus.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*---, 43.

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*---, 58.

Pendidikan karakter bisa juga difahami sebagai upaya yang terencana untuk membentuk siswa sebagai insan kamil dengan mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai.

Minimal ada 4 urgensi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Karakter harus dididikan karena merupakan bagian mendasar manusia.
- b. Saat ini generasi tua dan generasi muda tengah mengalami kepedaran, penggerusan dan kekeringan karakter.
- c. Terjadi distorsi nilai kehidupan yang diukur dengan materi yang diperoleh melalui menghalalkan segala cara.
- d. Karakter adalah salah satu aspek manusia yang mencerminkan perkembangan dan kelangsungan hidup warga bangsa, baik secara nasional maupun global.

2. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

★ Sekolah sebagai pusat perkembangan budaya terikat dari nilai tata nilai yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai nilai budaya pancasila, sebagai landasan filosofis hidup berbangsa dan bernegara, yang meliputi persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan dan religius. Dasar filosofis pendidikan karakter bertumpu pada nilai tersebut.

Secara ontologis, objek materil pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis,

maksudnya kegiatan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter memerlukan pendekatan fenomenologis. Penelitian diarahkan untuk mencapai fenomena dan kearifan pendidikan.¹⁵

Manusia seutuhnya dalam pendidikan karakter ini memerlukan eksistensi pembangunan ilmu sosial supaya menyatu dengan sifat humanisme seseorang, tidak hanya untuk mengembangkan seluruh potensi diri semata.

Secara aksiologis, pendidikan karakter berguna untuk memberikan fondasi yang bagus bagi pendidikan sebagai proses membangun manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter tengah berkembang dan tumbuh mengikuti perkembangan ilmu sosial dan ilmu alam.¹⁶

Landasan filosofi memiliki dua posisi, pertama pendidikan nilai inti kebenaran yang berlaku secara konstektual dan situasional. Kedua, pendidikan nilai merupakan esensi hakikat manusia. Landasan ini akan memberikan kekuatan filsafat pendidikan nilai yang pada gilirannya melahirkan insan kamil.

b. Landasan Hukum

Produk hukum mengenai pendidikan sudah dibuat sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantaranya adalah UUD '45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat

¹⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 53.

¹⁶ *Ibid.*, 54.

(3) berbunyi “Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia, yang diatur dengan undang- undang.”¹⁷

UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berguna untuk membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan, bertujuan untuk terbangunnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri beretika mulia, berilmu, sehat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.¹⁸

3. Tahap Pendidikan Karakter

Tahap pendidikan karakter ialah:

1. Melakukan pemetaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, kompetensi dasar, standar kompetensi dan tujuan mata pelajaran.
2. Menentukan nilai-nilai yang layak didahulukan.
3. Memasukkan nilai-nilai yang diutamakan ke dalam RPP dan silabus.
4. Mengembangkan instrumen penilaian dan menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter.

¹⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 88.

¹⁸Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter---*,88.

5. Melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan pada RPP dan silabus yang memadukan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
6. Menunjukkan dalam perilaku kepada peserta didik dan membantu mereka yang belum menampakkan internalisasi nilai-nilai karakter.
7. Melaksanakan pembelajaran dengan berpegangan pada silabus dan RPP yang memadukan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Dalam CTL, pembelajaran di sekolah diupayakan supaya pengalaman belajar yang dimiliki siswa selalu berhubungan dengan fenomena nyata yang berlangsung di lingkungannya dan tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang menyertakan siswa secara penuh. Sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya siswa didorong untuk kreatif mempelajari materi pelajaran.

Pendekatan kontekstual (CTL) ialah konsep belajar yang mendorong siswa membuat kaitan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan kondisi dunia nyata, dengan mengikutsertakan tujuh komponen primer pembelajaran kontekstual, yakni: bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*),

konstruktivisme (*constructivism*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹⁹

Jadi pendekatan ini mengandaikan bahwa sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, secara alami pikiran mencari makna dan itu bisa terjadi melalui pencarian hubungan bermanfaat dan rasional.

Pembelajaran kontekstual dapat diterangkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan dan mengakui keadaan natural dari pengetahuan. Melalui interaksi di luar dan di dalam ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual membuat pengalaman lebih berarti bagi siswa dan sesuai dalam menyusun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konteks dimana materi tersebut digunakan dengan konsep materi pelajaran yang dipelajari siswa, serta berkaitan dengan bagaimana gaya/cara seseorang belajar atau peserta didik belajar. Konteks memberikan arti manfaat dan kesesuaian penuh terhadap belajar.²⁰

Teranglah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan membangun kelas yang di dalamnya peserta didik tidak hanya sebagai pengamat yang pasif namun menjadi peserta aktif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Definisi lain dari pembelajaran kontekstual adalah konsep mengajar dan belajar yang menolong guru menghubungkan situasi dunia nyata siswa dan materi yang diajarkannya kemudian mendorong siswa menciptakan

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 103-104.

²⁰ *Ibid.*, 104.

kaitan antara pengetahuan yang dikuasai dengan pengamalannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, pekerja dan warga negara.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran kontekstual di atas bisa dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual ialah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara kehidupan peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, maupun warga negara dengan materi yang dipelajari, dengan target menemukan makna materi tersebut untuk kehidupannya.

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa melalui pencarian hubungan yang rasional secara alami pikiran mencari makna konteks sesuai dengan kenyataan.²² Pengetahuan yang mendalam bagi peserta didik dapat dihasilkan dari pemanduan materi pelajaran dengan situasi kondisi keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan dan mengakui kondisi natural dari pengetahuan. Pembelajaran ini menyajikan suatu konsep yang menghubungkan konteks di mana materi itu digunakan dengan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik.²³

Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik harus menyelaraskan gaya mengajar terhadap gaya belajar peserta didik, agar tidak terjadi

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 6.

²² Materi pelajaran merupakan bahan yang diperlukan untuk pembentukan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran, materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan. Lihat Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 28.

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 107.

pemaksaan kehendak. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai subjek belajar dengan segala karakter khususnya. Jika pendidik memberikan informasi kepada peserta didik, pendidik harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.²⁴ Tugas pendidik dalam pendekatan kontekstual ialah menjadikan peserta didik lebih mudah mempelajari suatu materi pelajaran, dengan menyediakan berbagai media dan sumber belajar yang representatif.

Pendidik tidak hanya menyampaikan materi lewat ceramah saja, namun pendidik juga menata lingkungan dan strategi pembelajarannya. Lingkungan belajar yang memadai sangat berperan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual dan tercapainya tujuan pembelajaran.²⁵

Ada lima watak primer dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu:

- a. Dalam CTL, terjadi proses pengaktifan pengetahuan yang telah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual ialah aktifitas menambah untuk mendapat pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), ialah pengetahuan yang diraih untuk dipahami dan dihayati bukan untuk dihafal.
- d. Mempraktekkan pengalaman dan pengetahuan tersebut (*applying knowledge*).

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, 116-117.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 218.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.²⁶

CTL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, sering kali asas ini disebut juga unsur-unsur CTL, yaitu:

- a. Konstruktivisme

Konstruktivisme ialah proses menyusun atau membangun pengetahuan baru dalam susunan kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar (eksternal) namun dibentuk dari dalam (internal) dan oleh diri seseorang. Oleh karena itu pengetahuan terkonstruksi oleh dua unsur penting, yaitu kemampuan subjek untuk menginterpretasi dan objek yang menjadi bahan pengamatan.²⁷

- b. Inkuiri

Keterampilan dan pengetahuan yang diraih siswa diharapkan dari hasil dari menemukan sendiri, bukan hasil menghafal seperangkat fakta-fakta²⁸

- c. Bertanya (*Questioning*)

Hakikat dari belajar ialah menjawab dan bertanya. Menjawab pertanyaan merefleksikan kemampuan seorang dalam berpikir adapun

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 256.

²⁷ *Ibid.*, 288.

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, 12.

bertanya bisa dianggap sebagai cerminan dari rasa ingin tahu setiap pribadi.²⁹

Bertanya merupakan metode yang efektif untuk mejelajah dan menganalisis gagasan-gagasan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk menstimulus mereka berdiskusi dan berpikir.³⁰

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan supaya hasil pembelajaran didapat lewat kolaborasi bersama orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai format baik dalam lingkungan yang terjadi secara natural maupun dalam kelompok belajar secara formal.³¹ Masyarakat belajar bisa terjadi jika ada proses komunikasi dua arah. Komunikasi yang hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa bukanlah contoh masyarakat belajar.

Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang termasuk dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu dengan lainnya.³² Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama ini meliputi: 1) adanya rasa tanggung jawab kelompok; 2) kerja kelompok bisa menyelesaikan masalah; 3) adanya komunikasi

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 266.

³⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 85.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 267.

³² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 116.

multiarah; 4) adanya usaha membangun motivasi belajar; 5) adanya fasilitator yang memandu proses belajar; 6) menghindari adanya pihak yang lebih dominan 7) terwujudnya situasi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya; 8) adanya kemauan untuk menerima serta menghargai pendapat orang lain;³³

e. *Pemodelan (Modeling)*

Prinsip *modeling* ialah proses pembelajaran dengan mempraktikkan sesuatu sebagai padanan yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Contohnya guru memperagakan cara mengoperasikan sebuah alat. Proses *modeling* bisa memanfaatkan peserta didik yang dianggap mempunyai kemampuan dan tidak terbatas dari guru saja.³⁴

Pemodelan pada dasarnya membahasakan kompetensi/gagasan yang sedang diajarkan dalam wujud riil. Pemodelan bisa berupa pemberian gambaran mengenai konsep atau demonstrasi kegiatan belajar.³⁵

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi ialah cara berpikir ke belakang mengenai hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu atau berpikir tentang apa yang baru dipelajari. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai susunan pengetahuan yang baru, yang merupakan respons terhadap kegiatan, pengetahuan atau kejadian yang baru diterima.³⁶

³³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum...*, 86.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 267.

³⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum...*, 87.

³⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, hlm. 117-118.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, di akhir proses pembelajaran guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajarinya. Guru membiarkan peserta didik untuk menafsirkan secara bebas pengalamannya sendiri, sehingga ia bisa membuat kesimpulan tentang pengalaman belajarnya.³⁷ Adapun realisasi dari refleksi tersebut berupa:

- 1) Catatan di buku peserta didik;
- 2) Diskusi;
- 3) Hasil karya.³⁸
- 4) Pernyataan langsung tentang hal-hal yang diraihinya hari itu;
- 5) Saran dan kesan siswa tentang pembelajaran hari itu;

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) ialah proses mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru. Penilaian ini dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual dan mental mereka serta untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak.³⁹

Penilaian autentik menilai keterampilan dan pengetahuan yang diraih peserta didik. Penilai tidak hanya guru, namun dapat juga peserta didik lain. Ciri khas penilaian autentik yaitu:

- 1) Dilakukan sesudah dan selama proses pembelajaran berlangsung;

³⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, 122.

³⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 118.

³⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, 122.

- 2) Bisa digunakan untuk sumatif dan formatif;
- 3) Yang diukur bukan menghafal fakta tetapi performansi dan keterampilan,;
- 4) Kontinu;
- 5) Terintegrasi;
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*.⁴⁰

Secara garis besar, tahapan-tahapan yang harus dilewati dalam CTL ialah:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan membentuk sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya melalui cara bekerja sendiri.
- 2) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 3) Melaksanakan secara optimal kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 4) Membangun masyarakat belajar.
- 5) Mendatangkan contoh sebagai model pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴¹

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar generasi terdahulu untuk memindahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda supaya di masa mendatang menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt., menghayati, memahami dan mengamalkan

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 119.

⁴¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, 42.

ajaran agama Islam dalam kehidupannya, berbudi pekerti dan berakhlak luhur.⁴²

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang berupa bimbingan, asuhan dan pengajaran terhadap anak agar di waktu mendatang ketika pendidikannya rampung bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi.⁴³

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan intelektual saja, namun juga segi pengamalan serta penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sekaligus sebagai pegangan hidup.⁴⁴ Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁴⁵

Cakupan Pendidikan Agama Islam melingkupi keserasian (*harmony*) dan keseimbangan (*balance*) antara:

- a. Interaksi manusia dengan Allah swt.
- b. Interaksi manusia dengan sesama manusia

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

⁴³ TB Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 16.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20.

- c. Interaksi manusia dengan dirinya sendiri
- d. Interaksi manusia dengan sesama makhluk Tuhan.⁴⁶

Mata ajar Pendidikan Agama Islam Setiap memiliki karakteristik yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran sebagaimana mata ajar yang lain. Adapun watak Pendidikan Agama Islam antara lain: Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi muatan. Pertama, sisi pengetahuan. Kedua, sisi keyakinan yang merupakan wahyu Ilahi dan sunnah rasul. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan akhirat.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam bersifat memihak, doktrinal dan netral. Ia berada di garis-garis yang pasti dan jelas, tidak dapat ditolak atau ditawar. Selama hayat di kandung badan ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran tersebut.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak yang menekankan pada penanaman sifat-sifat rabbaniyah yang pasti dan jelas, dan pembentukan hati nurani, baik dalam hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan alam semesta terutama dengan Tuhan Sang Maha Pencipta,
- c. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, digunakan seumur hidup manusia.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

- d. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal relijiusitas siswa yang telah terbawa sejak dari rumah.
- e. Pendidikan agama Islam tidak bisa diberikan holistik pada setiap level institusi pendidikan yang disesuaikan dengan *level* berpikir mereka, secara komprehensif dan tidak secara parsial.⁴⁷

Akmal Hawi menerangkan dalam buku yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan pengajaran, latihan dan/atau bimbingan, yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk tujuan yang hendak diraih.
- b. Siswa yang hendak dididik untuk mencapai tujuan.
- c. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam guru Pendidikan Agama Islam yang melaksnakan kegiatan latihan, bimbingan dan/atau pengajaran secara sendiri terhadap siswanya.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, iman dan penerapan ajaran agama Islam.³¹

Pendidikan Agama Islam merupakan proses memperdalam pengetahuan dan nilai Islam bagi siswa melalui usaha bimbingan, pembiasaan, pengajaran, pengawasan, pengasuhan, pengembangan dan pengarahan potensi-potensinya, agar memperoleh kesempurnaan dan

⁴⁷ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 15-16.

keselarasan hidup jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat. Bimbingan tersebut dilakukan secara kontinu dan sadar dengan disesuaikan kemampuan dan fitrah, baik secara individu, kelompok, sehingga ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan utuh menyeluruh.⁴⁸

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan nasional. Pembelajaran agama Islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional serupa dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal di semua tingkat pendidikan, sejak pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.⁴⁹

Terdapat tiga unsur utama yang sangat berperan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disimpulkan oleh Kementerian Agama sebagai lembaga yang memiliki kewenangan mengembangkan sistem pendidikan agama, yaitu:

Pertama, faktor guru. Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap mutu pengajaran, yang meliputi: perilaku, seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, keteladanan, sikap mencintai profesinya, kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan dan lain-lain.

Kedua, faktor peserta didik. Hal yang memengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang datang dari siswa di antaranya

⁴⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Isla* (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.

⁴⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 34.

minat, motivasi belajar, kemampuan siswa, sikap, perhatian, kebiasaan belajar dan beribadah.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini ikut berpengaruh terhadap mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁰

6. Karakter Islami

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) makna karakter adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.⁵¹

Dengan demikian Karakter Islami adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

a. Urgensi Karakter Islami

Karakter Islami bercirikan dua hal: (1) Karakter Robbani, hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya uantum berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makluknya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini. (2) Karakter Manusiawi, jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hokum dari dasar-dasar

⁵⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran---*, 24-25.

⁵¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 133.

budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.⁵²

b. Bentuk karakter islami

Berdasarkan hadits Rasulullah saw, terdapat beberapa karakter islami, yaitu:

1) Cinta kepada Allah Ta'ala

Rasulullah saw. bersabda *“Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka dengannya ia akan merasakan manisnya iman: Yaitu barangsiapa yang Allah dan Rosulnya lebih ia cintai dari pada keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari itu, sebagai mana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka.”*⁵³

2) Cinta kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda *“Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga Aku lebih dicintai dari pada orang tua dan anaknya serta manusia lainnya.”*⁵⁴

⁵² Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: al-I'tishom, 2016), 38.

⁵³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2016), 67.

⁵⁴ *Ibid.*, 68.

3) Adil

Rasulullah saw. bersabda, *“sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah memiliki mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pemurah Azza Wa Jalla kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu mereka yang bersikap adil terhadap diri mereka, keluarga, dan yang menjadi tanggungannya.”*

4) Bekerja keras

Rasulullah saw. bersabda: *“kalau kalian mau mengambil seutas tali kemudian menggunakannya untuk mengikat kayu bakar, menggendongnya di atas punggungnya kemudian menjualnya agar Allah menyelamatkan kehormatan dirinya adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, yang ada kalanya dia diberi atau tidak.”*⁵⁵

5) Berbakti kepada orang tua

Rasulullah saw. bersabda, *“sungguh merugi, sungguh merugi, kemudian merugilah ia. Ditanyakan kepada Beliau, siapa itu wahai Rosululloh ?, Beliau menjawab, yaitu orang yang sempat bertanya dengan kedua orang tuanya setelah tua, baik salah satunya ataupun keduanya, tapi tidak menyebabkan masuk surga.”*

⁵⁵ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2015), 55.

6) Berwajah ceria dan berseri

Rasulullah saw bersabda, *“janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan meskipun hanya sekedar berwajah ceria tat kala bertemu dengan saudaramu”*

7) Dapat dipercaya

Rasulullah saw. bersabda, *“Tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat.”*

8) Jujur

Rasulullah saw. bersabda: *Sesungguhnya jujur itu mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada syurga. Sungguh, seorang laki-laki bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka, dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”*

9) Kasih Sayang

Rasulullah saw. bersabda: *barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi.”*⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, 58.